



MODUL PEMBELAJARAN

HADIH MAJA ACEH

Nilai dan Kearifan Lokal Aceh untuk Pembelajaran Karakter

KATEGORI NILAI HADIH MAJA

Pendidikan • Agama • Budaya • Sosial • Ekonomi

Disusun oleh:

Dr. Syamsul Bahri, M.A

Disusun dalam rangka Program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif”, didukung Dana Indonesiana Kategori Penciptaan Karya Kreatif Inovatif, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Tahun Anggaran 2025

2026



MODUL PEMBELAJARAN HADIH MAJA ACEH

Nilai dan Kearifan Lokal Aceh untuk Pembelajaran Karakter

KATEGORI NILAI HADIH MAJA (Pendidikan, Agama, Budaya, Sosial, Ekonomi)

Disusun oleh:

Dr. Syamsul Bahri, M.A

Disusun dalam rangka Program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif”, didukung Dana Indonesiana Kategori Penciptaan Karya Kreatif Inovatif, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Tahun Anggaran 2025



MODUL PEMBELAJARAN HADIH MAJA ACEH

Nilai dan Kearifan Lokal Aceh untuk Pembelajaran Karakter

KATEGORI AGAMA

Disusun oleh:

Dr. Syamsul Bahri, M.A

Disusun dalam rangka Program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif”, didukung Dana Indonesiana Kategori Penciptaan Karya Kreatif Inovatif, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, Tahun Anggaran 2025

Kata Pengantar

Hadih maja adalah warisan budaya lisan khas Aceh yang telah lama menjadi sarana pendidikan informal dalam kehidupan masyarakat. Di dalamnya tersimpan petuah, nasihat, dan nilai-nilai moral, spiritual, sosial, serta etika kerja yang dibentuk dan diwariskan lintas generasi. Namun seiring perubahan zaman dan pergeseran pola komunikasi generasi muda, tradisi lisan ini perlahan kehilangan ruang hidupnya.

Modul ini adalah bagian dari seri lima modul pembelajaran Hadih Maja Aceh, yang disusun sebagai salah satu produk program pelestarian Hadih Maja Aceh melalui digitalisasi tematik, didukung oleh Dana Indonesiana Kategori Penciptaan Karya Kreatif Inovatif, Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia. Seri ini terdiri atas modul Pendidikan, Agama, Budaya, Sosial, dan Ekonomi. Modul yang sedang Anda baca khusus membahas kategori Agama, yakni hadih maja yang berbicara tentang keimanan, ibadah, akhlak, serta hubungan manusia dengan Tuhan dan sesama dalam bingkai nilai-nilai keagamaan yang hidup dalam masyarakat Aceh.

Modul ini dirancang untuk melengkapi situs web hadihmaja.com, yang telah lebih dulu menghadirkan basis data hadih maja secara tematik beserta audio pelafalan dan terjemahannya. Jika situs web berfungsi sebagai kamus digital yang terbuka, modul ini hadir sebagai bahan ajar yang memberi lapisan pedagogis: tujuan pembelajaran, pertanyaan diskusi, aktivitas kelas, dan asesmen bagi guru dan siswa.

Semoga modul ini bermanfaat bagi guru, siswa, dan siapa pun yang ingin menghidupkan kembali nilai-nilai luhur Hadih Maja Aceh dalam kehidupan sehari-hari, terutama dalam menumbuhkan keimanan, akhlak mulia, dan sikap saling menghormati.

.

Tentang Program

Program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif” adalah kegiatan penciptaan karya kreatif dan inovatif yang bertujuan mendigitalisasi Hadih Maja Aceh sebagai bentuk pelestarian budaya lisan. Tradisi yang selama ini diwariskan secara lisan dikemas ulang dalam format digital tematik, berbasis kategori nilai seperti pendidikan, agama, budaya, sosial, dan ekonomi.

Produk utama program ini meliputi: (1) basis data Hadih Maja yang terklasifikasi secara tematik, (2) platform web hadihmaja.com yang menyerupai kamus digital terbuka dan interaktif, (3) aplikasi berbasis web yang dapat diunduh dan diinstal pada perangkat Android, serta (4) konten pendukung berupa audio pelafalan, infografik tematik, dan modul pembelajaran seperti yang sedang Anda baca ini.

Sasaran utama program ini adalah generasi muda Aceh (pelajar dan mahasiswa), guru dan tenaga pendidik, komunitas seni dan budaya, serta masyarakat umum pengguna teknologi digital, baik di Aceh maupun di luar Aceh.

Petunjuk Penggunaan Modul

Modul ini disusun dalam satuan “kartu hadih maja”, yaitu satu unit pembelajaran untuk setiap hadih maja yang terdiri atas: teks hadih maja dalam bahasa Aceh beserta terjemahannya, penjelasan makna, tujuan pembelajaran, pertanyaan diskusi, satu aktivitas belajar ringan, dan tag nilai karakter yang ditekankan. Modul Agama memuat 40 kartu hadih maja.

Bagi guru, modul ini dapat digunakan sebagai bahan ajar tambahan di kelas maupun kegiatan ko-kurikuler dan ekstrakurikuler bermuatan kearifan lokal. Setiap kartu dapat dibahas dalam satu sesi singkat (10–15 menit) atau digabung beberapa kartu dalam satu tema besar untuk sesi yang lebih panjang. Pertanyaan diskusi dan aktivitas belajar dapat disesuaikan dengan jenjang dan karakteristik siswa.

Bagi siswa, modul ini dapat dibaca dan dipelajari secara mandiri. Untuk mendengarkan audio pelafalan setiap hadih maja dalam bahasa Aceh, silakan kunjungi dan cari entri terkait di situs web hadihmaja.com, yang memuat basis data lengkap beserta audio, kategori, dan hadih maja terkait lainnya.

Modul ini ditutup dengan rangkuman dan asesmen, berupa soal pilihan ganda dan esai reflektif yang mencakup keseluruhan hadih maja dalam modul, untuk mengukur pemahaman siswa secara menyeluruh. Hadih maja dari kategori lain dapat dipelajari melalui keempat modul pendamping dalam seri ini.

Langkah-Langkah Pembelajaran

Setiap kartu hadih maja dapat diajarkan melalui satu alur yang konsisten, terdiri atas tiga tahap: pendahuluan, kegiatan inti, dan penutup. Alur ini dapat diterapkan pada satu kartu dalam satu sesi singkat (10–15 menit), atau pada beberapa kartu bertema sama dalam satu pertemuan yang lebih panjang.

Kegiatan Pendahuluan (± 5 menit)

1. Guru membuka pelajaran dan menyampaikan hadih maja (teks Aceh) yang akan dipelajari.
2. Guru mengajak siswa mengaitkan topik dengan pengalaman mereka, misalnya melalui pertanyaan pemantik: “Nilai keagamaan apa yang diajarkan orang tua atau guru kepadamu sejak kecil, dan bagaimana kamu menjalankannya?”
3. Guru menyampaikan tujuan pembelajaran kartu tersebut, mengacu pada bagian “Tujuan Pembelajaran”.

Kegiatan Inti (± 25–30 menit)

1. Siswa membaca atau melafalkan teks hadih maja beserta terjemahannya (dapat dibantu rekaman audio pada hadihmaja.com apabila tersedia akses internet).
2. Guru menjelaskan makna hadih maja berdasarkan bagian “Makna”, dengan bahasa yang disesuaikan tingkat pemahaman siswa.
3. Siswa berdiskusi secara berkelompok atau berpasangan menjawab “Pertanyaan Diskusi”, dengan mengaitkannya pada ibadah, pergaulan, dan pengambilan keputusan sehari-hari.
4. Siswa melaksanakan “Aktivitas Belajar” sesuai instruksi pada kartu.
5. Perwakilan kelompok mempresentasikan hasil diskusi atau aktivitas secara singkat.

Kegiatan Penutup (± 10 menit)

1. Guru bersama siswa merangkum nilai karakter yang telah dipelajari (misalnya keimanan, ketakwaan, kejujuran, kesabaran, dan rasa syukur), mengacu pada “Nilai Karakter” (tag) pada kartu.
2. Siswa melakukan refleksi singkat secara lisan atau tertulis: apa yang dipelajari dan bagaimana akan menerapkannya dalam kehidupan sehari-hari.
3. Guru memberi penguatan dan, apabila perlu, menyampaikan kartu yang akan dipelajari pada pertemuan berikutnya.

Alur ini bersifat fleksibel dan dapat disesuaikan dengan kondisi kelas, jenjang pendidikan, serta ketersediaan waktu. Guru dapat menggabungkan beberapa kartu dalam satu pertemuan, atau memperdalam satu kartu melalui beberapa pertemuan

Rubrik Penilaian

Rubrik berikut digunakan untuk menilai jawaban Pertanyaan Diskusi, Esai Reflektif, dan pelaksanaan Aktivitas Belajar, baik pada tiap kartu maupun pada Asesmen Bab. Rubrik ini bersifat umum dan dapat digunakan untuk seluruh kategori (Pendidikan, Agama, Budaya, Sosial, dan Ekonomi).

Aspek Penilaian	Sangat Baik (4)	Baik (3)	Cukup (2)	Perlu Bimbingan (1)
Pemahaman Makna Hadih Maja	Menjelaskan makna hadih maja secara tepat dan mendalam, disertai kaitan yang jelas dengan nilai yang dimaksud.	Menjelaskan makna hadih maja dengan tepat, namun kaitan dengan nilai belum sepenuhnya mendalam.	Menjelaskan makna secara umum, dengan pemahaman yang masih sebagian benar.	Belum mampu menjelaskan makna hadih maja dengan tepat.
Kualitas Jawaban Diskusi/Esai	Jawaban logis, runtut, dan didukung alasan yang kuat.	Jawaban logis dan cukup runtut, dengan alasan yang memadai.	Jawaban sederhana, alasan kurang berkembang.	Jawaban belum menjawab pertanyaan secara relevan.
Partisipasi dan Kreativitas dalam Aktivitas Belajar	Aktif berpartisipasi dan menunjukkan ide/kreativitas dalam menyelesaikan aktivitas.	Berpartisipasi aktif namun kreativitas masih standar.	Berpartisipasi namun kurang inisiatif.	Belum berpartisipasi aktif dalam aktivitas.
Keterkaitan dengan Kehidupan Sehari-hari	Mampu mengaitkan nilai hadih maja dengan pengalaman nyata secara spesifik dan reflektif.	Mampu mengaitkan nilai hadih maja dengan pengalaman sehari-hari secara umum.	Kaitan dengan kehidupan sehari-hari masih terbatas.	Belum mampu mengaitkan nilai hadih maja dengan kehidupan sehari-hari.

Skor total dari keempat aspek (skala 1-4 per aspek, maksimal 16) dapat dikonversi menjadi nilai kualitatif: 13-16 = Sangat Baik, 9-12 = Baik, 5-8 = Cukup, 1-4 = Perlu Bimbingan. Guru dapat menyesuaikan bobot penilaian sesuai kebutuhan kelas.

Capaian Pembelajaran Umum

Setelah mempelajari modul ini secara keseluruhan, siswa diharapkan mampu: (1) menjelaskan makna dan nilai yang terkandung dalam hadih maja Aceh pada masing-masing kategori; (2) mengaitkan nilai-nilai tersebut dengan pengalaman dan konteks kehidupan sehari-hari; (3) menunjukkan sikap dan perilaku yang mencerminkan nilai-nilai luhur hadih maja, seperti menghargai ilmu, adab, kejujuran, ketekunan, tawakal, dan amanah; serta (4) menghargai hadih maja sebagai warisan budaya lisan Aceh yang relevan untuk dipelajari dan diamankan di era modern.

Daftar Isi

Kata Pengantar	3
Tentang Program	4
Petunjuk Penggunaan Modul	5
Langkah-Langkah Pembelajaran.....	6
Rubrik Penilaian	7
Capaian Pembelajaran Umum	8
BAB II. AGAMA.....	10
Capaian Pembelajaran Bab	10
Pengantar Tema	10
Kartu Hadih Maja (40 entri)	11
Rangkuman Bab.....	28
Asesmen Bab	28
Daftar Pustaka	31
Profil Tim.....	32

BAB 2. AGAMA

Capaian Pembelajaran Bab

Setelah mempelajari bab ini, siswa mampu menjelaskan nilai-nilai keislaman dan hukum adat-agama yang terkandung dalam hadih maja Aceh — mencakup tauhid, amanah, kesadaran akan hari akhir, dan akhlak — serta menunjukkan sikap yang sesuai dengan ajaran agama dalam kehidupan sehari-hari.

Pengantar Tema

Aceh dikenal luas dengan julukan “Serambi Mekkah”, dan kedekatan itu tercermin kuat dalam hadih maja kategori Agama. Ungkapan “Adat bak Poteu meureuhôm, hukôm bak Syiah Kuala” menggambarkan bagaimana adat dan syariat Islam berjalan berdampingan sebagai satu kesatuan dalam kehidupan masyarakat Aceh sejak masa lampau.

Bab ini menghimpun 40 hadih maja yang berbicara tentang tauhid dan kekuasaan Allah, pentingnya menjaga amanah dan kejujuran, kesadaran akan hari pembalasan dan singkatnya umur manusia, adab dalam berbicara dan bergaul, hingga kedudukan mulia seorang guru yang jasanya disebut melampaui batas dunia.

Melalui kartu-kartu hadih maja dalam bab ini, siswa diajak memahami bahwa nilai-nilai keislaman bukan sekadar ajaran normatif, melainkan telah lama hidup dan tertanam dalam bahasa serta kearifan masyarakat Aceh sehari-hari.

Kartu Hadih Maja (40 entri)

1. Tunduk dan Patuh

"Abéh nyawong Tuhan tueng, abéh areuta hukôm pajôh"

Terjemahan: Hilang nyawa diambil Tuhan, habis harta dimakan hukum.

Makna: Manusia berada dalam dua ketentuan besar yang tak terhindarkan: nyawa sepenuhnya berada di tangan Tuhan, sedangkan harta bisa musnah apabila seseorang melanggar aturan. Pesannya adalah kesadaran akan keterbatasan diri di hadapan Tuhan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan kesadaran akan kekuasaan Tuhan atas hidup manusia dan pentingnya berhati-hati agar tidak melanggar hukum maupun nilai moral.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "nyawa diambil Tuhan, harta dimakan hukum"?
2. Mengapa kesadaran akan keterbatasan diri penting dalam menjalani hidup?
3. Bagaimana sikap berhati-hati bisa dilatih dalam keseharian?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang satu contoh akibat melanggar aturan yang berujung pada hilangnya sesuatu yang berharga.

Nilai Karakter: #Tauhid #Kepatuhan #KesadaranDiri

2. Sumber hukum

"Adat bak Poteu meureuhôm, hukôm bak Syiah Kuala Kanun bak Putroe Phang, reusam bak Béntara (ureueng kaya-kaya)"

Terjemahan: Adat pada paduka almarhum, hukum pada Teungku Syiah Kuala, undang-undang pada Putri Pahang, adat kebiasaan pada Bintara (panglima angkata darat)

Makna: Hukum dan kehidupan masyarakat berjalan tertib apabila syariat, adat, dan aturan sosial masing-masing dijalankan pada tempatnya. Ungkapan ini menunjukkan kuatnya hubungan antara agama dan tata pemerintahan dalam tradisi Aceh.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya keseimbangan antara otoritas agama, adat, dan pemerintahan demi kehidupan masyarakat yang tertib dan adil.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa hadih maja ini menyebutkan beberapa sumber aturan yang berbeda (adat, hukum, kanun, reusam)?
2. Bagaimana agama dan adat bisa berjalan beriringan dalam masyarakat Aceh?
3. Apa yang terjadi jika salah satu aturan tersebut diabaikan?

Aktivitas Belajar: Siswa mencari satu contoh aturan adat di daerahnya yang sejalan dengan nilai agama, lalu mempresentasikannya secara singkat.

Nilai Karakter: *#AdatdanSyariat #KetertibanSosial*

3. Sumber hukum

"Adat tajilén, adén tajilat"

Terjemahan: Adat kita buang, pelembahan kita jilat

Makna: Peringatan agar manusia tidak meninggalkan jalan yang benar dan nilai luhur warisan demi kesenangan sesaat. Kemerosotan moral sering bermula dari meremehkan nilai-nilai yang telah diwariskan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahaya meninggalkan nilai-nilai luhur demi kesenangan sesaat.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "adat kita buang, pelembahan kita jilat"?
2. Berikan contoh kebiasaan baik yang mulai ditinggalkan generasi muda saat ini.
3. Bagaimana cara menjaga nilai luhur di tengah godaan zaman?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok mengidentifikasi satu nilai warisan keluarga atau masyarakat yang ingin mereka pertahankan, beserta alasannya.

Nilai Karakter: *#MenjagaNilaiLuhur #Moral*

4. Iman

"Allah Nabi, wali pèng"

Terjemahan: Allah Nabi, wali uang

Makna: Sindiran tajam kepada orang yang menjadikan agama dan iman sebagai alat untuk mencari keuntungan duniawi. Agama seharusnya dijaga kemurniannya, bukan dijadikan sarana meraih manfaat sesaat.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahaya menukar prinsip agama dengan kepentingan materi.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa ungkapan ini menyindir orang yang menjadikan agama sebagai alat mencari uang?
2. Bagaimana ciri orang yang menjaga kemurnian imannya di tengah godaan materi?
3. Berikan contoh sikap menjaga prinsip meski ada godaan keuntungan.

Aktivitas Belajar: Diskusi kasus sederhana tentang situasi ketika seseorang harus memilih antara keuntungan materi dan prinsip kejujuran atau agama.

Nilai Karakter: *#KeteguhanIman #Integritas*

5. Kekuasaan Allah

"Allah bri, Allah böh"

Terjemahan: Allah memberi, Allah membuang

Makna: Segala nikmat, kedudukan, dan harta hanyalah titipan Allah yang dapat datang dan pergi sesuai kehendak-Nya. Pesannya mengajarkan tawakal, rendah hati, dan tidak putus asa saat kehilangan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan sikap tawakal dan rendah hati, baik dalam menerima pemberian maupun menghadapi kehilangan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "Allah memberi, Allah membuang"?
2. Bagaimana sikap tawakal membantu kita menghadapi kehilangan?
3. Ceritakan pengalamanmu kehilangan sesuatu dan bagaimana kamu menyikapinya.

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan refleksi singkat tentang satu nikmat yang mereka syukuri dan satu kehilangan yang pernah mereka terima dengan lapang dada.

Nilai Karakter: *#Tawakal #RendahHati #Syukur*

6. Iman

"Nyawong hukôm Allah, darah gapah diteuku po"

Terjemahan: Nyawa hukum Allah, darah daging kepunyaan tuanku

Makna: Hidup dan mati manusia sepenuhnya berada dalam kekuasaan Allah, sedangkan tubuh dan urusan duniawi berada dalam lingkup sesama manusia. Pesannya menanamkan sikap tawakal dan kesadaran akan keterbatasan diri.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa hidup dan mati berada dalam kuasa Allah, sehingga manusia perlu bersikap tawakal dan bertanggung jawab.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa makna "nyawa hukum Allah, darah daging kepunyaan tuanku"?
2. Bagaimana kesadaran ini memengaruhi cara kita menjalani hidup?
3. Mengapa sikap tawakal penting dimiliki setiap orang beriman?

Aktivitas Belajar: Diskusi reflektif tentang bagaimana kesadaran akan kematian dapat mendorong seseorang berbuat lebih baik hari ini.

Nilai Karakter: #Tawakal #Kepasrahan #Iman

7. Rendah hati

"Saboh leuek saboh siwah, 'oh jikeuprak putoh taloe; Na sidroe-droe hamba Allah, ija beukah han thèe keudroe"

Terjemahan: Seekor balam dan seekor rajawali, sayap dibuka tali putus; ada seorang hamba Allah, kain robek tidak mengenal diri

Makna: Menyindir manusia yang tidak menyadari dirinya sebagai hamba Allah yang lemah, lalu bersikap berlebihan atau sombong. Pesannya mengajarkan kerendahan hati dan kesadaran akan keterbatasan di hadapan Tuhan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan kerendahan hati dengan menyadari kedudukannya sebagai hamba Allah yang terbatas.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa manusia yang lupa diri disindir lewat gambaran burung dan kain yang robek?
2. Bagaimana kesadaran sebagai "hamba Allah" memengaruhi sikap sehari-hari?
3. Apa bedanya percaya diri yang sehat dengan kesombongan?

Aktivitas Belajar: Siswa mendiskusikan batas antara percaya diri yang baik dan kesombongan yang perlu dihindari.

Nilai Karakter: #KerendahanHati #KesadaransebagaiHambaAllah

8. Menjaga amanah

"Harah bèk binasa, amanah bek meutuka"

Terjemahan: Harapan jangan binasa, amanah jangan berubah

Makna: Amanah merupakan nilai moral penting yang harus dijaga dengan teguh, mencakup kejujuran, komitmen, dan kesetiaan pada tanggung jawab kepada sesama maupun kepada Allah.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya menjaga amanah dan kesetiaan pada tanggung jawab yang diberikan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "harapan jangan binasa, amanah jangan berubah"?

2. Ceritakan pengalamanmu memegang sebuah amanah atau tanggung jawab.
3. Apa akibatnya jika seseorang tidak menjaga amanah?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan satu amanah atau tanggung jawab yang sedang mereka pegang di rumah atau sekolah, dan cara mereka menjaganya.

Nilai Karakter: *#Amanah #Integritas #TanggungJawab*

9. Sopan santun

"Bèk kamarit meukah-kah, timoh iku jeuet keu gajah. ."

Terjemahan: Jangan berbicara berkau-kau, tumbuh ekor jadi gajah.

Makna: Menjaga lisan agar ucapan tidak berkembang menjadi masalah yang lebih besar. Ucapan yang kasar atau berlebihan dapat merusak hubungan dan mencerminkan rendahnya akhlak seseorang.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan kesantunan dalam berbicara dan mengendalikan lisannya.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "jangan berbicara berkau-kau, tumbuh ekor jadi gajah"?
2. Pernahkah kamu melihat perkataan kecil berujung menjadi masalah besar?
3. Bagaimana cara menjaga lisan agar tetap sopan?

Aktivitas Belajar: Latihan bermain peran menyampaikan kritik atau ketidaksetujuan dengan cara yang sopan kepada teman.

Nilai Karakter: *#MenjagaLisan #SopanSantun #Akhlak*

10. Iman

"Teutab iman sabab yakin"

Terjemahan: Tetap iman karena yakin

Makna: Iman yang kokoh lahir dari keyakinan yang mendalam, bukan sekadar pengakuan lisan. Keyakinan itulah yang membuat seseorang teguh menghadapi godaan dan tekanan keadaan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa iman yang kuat berakar dari keyakinan hati, bukan hanya ucapan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa iman disebut harus "tetap karena yakin"?
2. Bagaimana keyakinan membantu seseorang untuk tidak mudah goyah?
3. Apa bedanya iman yang hanya di lisan dengan iman yang meresap di hati?

Aktivitas Belajar: Siswa berbagi cerita tentang momen ketika keyakinan atau prinsipnya diuji dan bagaimana mereka bertahan.

Nilai Karakter: *#Keimanan #Keyakinan #KeteguhanHati*

11. Amal lebih penting dari ucapan

"Indah haba nibak buet"

Terjemahan: Indah cerita daripada perbuatan

Makna: Nilai seseorang dalam beragama diukur dari amal dan perbuatan nyata, bukan dari indahnya ucapan semata. Kata-kata tanpa perbuatan hanya akan tinggal sebagai hiasan lisan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya menyelaraskan ucapan dengan tindakan nyata.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "indah cerita daripada perbuatan"?
2. Pernahkah kamu menemui orang yang pandai bicara tetapi tidak sesuai perbuatannya?
3. Bagaimana kita bisa memastikan ucapan kita sejalan dengan tindakan?

Aktivitas Belajar: Siswa memilih satu nilai kebaikan yang sering diucapkan tetapi jarang dilakukan, lalu membuat komitmen kecil untuk mempraktikkannya minggu ini.

Nilai Karakter: *#AmalNyata #Konsistensi #Integritas*

12. Jangan tertipu kabar

"Indah haba nibak rupa"

Terjemahan: Indah kabar daripada rupa

Makna: Manusia tidak seharusnya menilai sesuatu hanya berdasarkan kabar atau kesan yang terdengar indah, karena kenyataan sering berbeda. Diperlukan sikap tabayyun, yaitu memeriksa kebenaran sebelum menyimpulkan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menerapkan sikap tabayyun atau memeriksa kebenaran sebelum mempercayai suatu kabar.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "indah kabar daripada rupa"?
2. Mengapa penting melakukan tabayyun sebelum mempercayai suatu berita?
3. Berikan contoh kabar yang ternyata berbeda dari kenyataannya.

Aktivitas Belajar: Siswa berlatih memeriksa (tabayyun) satu informasi yang beredar di sekitar mereka sebelum menyimpulkan kebenarannya.

Nilai Karakter: *#Tabayyun #BerpikirKritis #Kehati-hatian*

13. Kehidupan saling memberi

"Keumudahan ilé tijoh, seulama goh hilang nyawa"

Terjemahan: Kemudahan mengalir menitik selama belum hilang nyawa

Makna: Selama manusia masih hidup, ia memiliki kewajiban moral untuk saling memberi, membantu, dan meringankan beban sesama. Kebaikan seharusnya terus mengalir seperti air yang tak berhenti menetes.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan sikap peduli dan suka membantu sesama selama hayat masih dikandung badan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "kemudahan mengalir menitik selama belum hilang nyawa"?
2. Bentuk bantuan apa saja yang bisa kita berikan selain materi?
3. Ceritakan pengalamanmu menolong orang lain.

Aktivitas Belajar: Siswa merencanakan satu aksi kepedulian sederhana untuk dilakukan minggu ini, kepada teman, keluarga, atau lingkungan sekitar.

Nilai Karakter: #KepedulianSosial #Berbagi #Amal

14. Hidup mengikuti aturan

"Ban lingkôk krueng, menan ilé ie"

Terjemahan: egitu lekuk sungai, begitu pula mengalirnya air

Makna: Kehidupan tidak berjalan bebas tanpa batas, melainkan mengikuti aturan dan ketentuan yang telah ditetapkan, sebagaimana air mengalir mengikuti lekuk sungai. Manusia perlu menyadari adanya sunnatullah yang mengatur kehidupan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya hidup mengikuti aturan dan ketentuan yang berlaku, termasuk sunnatullah dan hukum.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud perumpamaan air yang mengikuti lekuk sungai?
2. Mengapa manusia perlu menyesuaikan diri dengan aturan yang berlaku?
3. Apa akibatnya jika seseorang hidup semaunya sendiri tanpa aturan?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang aturan-aturan (sekolah, agama, sosial) yang membantu kehidupan menjadi lebih teratur dan damai.

Nilai Karakter: #Ketertiban #Kepatuhan #Sunnatullah

15. Ilmu dan amal

"Keu peue carong iku ka lipéh, keu peue aréh meunyoe ka ceudra"

Terjemahan: Apa guna pintar ekor sudah tipis, apa guna arif kalau sudah cedera

Makna: Kepandaian dan kearifan tidak akan membawa kehormatan apabila tidak disertai nama baik dan integritas moral. Ilmu harus dijaga dengan kemuliaan sikap agar benar-benar bernilai di mata masyarakat.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa ilmu harus disertai kehormatan dan akhlak agar benar-benar bermanfaat dan dihargai.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "apa guna pintar, apa guna arif" dalam hadih maja ini?
2. Mengapa kehormatan moral penting bagi orang yang berilmu?
3. Bagaimana ilmu tanpa akhlak yang baik bisa merugikan seseorang?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok mencari contoh tokoh yang ilmunya dihormati karena disertai akhlak baik, dan contoh sebaliknya.

Nilai Karakter: #IlmudanAkhlak #KehormatanDiri

16. Kejujuran yang pura-pura

"Lagèe iku asèe lob pageue"

Terjemahan: Seperti ekor anjing menuruk pagar

Makna: Menyindir orang yang tampak jujur dan lurus di luar, padahal menyimpan kepura-puraan dan ketidakjujuran. Kejujuran sejati harus tumbuh dari hati dan konsisten dalam berbagai keadaan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu membedakan kejujuran yang sungguh-sungguh dengan kejujuran yang hanya kepura-puraan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "seperti ekor anjing menuruk pagar"?
2. Bagaimana kita bisa mengenali kejujuran yang tulus dibandingkan yang pura-pura?
3. Mengapa kepura-puraan pada akhirnya mudah terbongkar?

Aktivitas Belajar: Diskusi kasus sederhana tentang situasi ketika seseorang berpura-pura baik demi keuntungan, dan bagaimana dampaknya bagi orang lain.

Nilai Karakter: #Kejujuran #Ketulusan #Integritas

17. Usaha sia-sia

"Lagèe taikat òn keurusông bak iku asèe"

Terjemahan: Bagai mengikat daun pisang kering pada ekor anjing

Makna: Usaha yang dilakukan dengan cara yang tidak tepat akan sia-sia dan tidak membawa manfaat. Keberhasilan tidak hanya ditentukan oleh adanya usaha, tetapi juga ketepatan langkah dan cara yang benar.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya ketepatan cara dan perencanaan dalam berusaha, bukan hanya sekadar bekerja keras.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "mengikat daun pisang kering pada ekor anjing"?
2. Pernahkah kamu bekerja keras tetapi hasilnya sia-sia karena caranya kurang tepat?
3. Bagaimana cara memastikan usaha kita tepat sasaran?

Aktivitas Belajar: Siswa mengevaluasi satu tugas atau proyek yang pernah dikerjakan dan mendiskusikan apakah caranya sudah efektif atau perlu diperbaiki.

Nilai Karakter: #KetepatanUsaha #Perencanaan

18. Tipu daya manusia

"Iléh lheueh parang cumèh"

Terjemahan: Belut lepas parang sumbing

Makna: Menggambarkan orang licik yang lolos dari tanggung jawab dengan tipu daya sehingga merugikan pihak lain. Kecerdikan yang dipakai untuk menipu hanya akan merusak kepercayaan dalam kehidupan bersama.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahaya menggunakan kecerdikan untuk menipu dan merugikan orang lain.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "belut lepas, parang menjadi sumbing"?
2. Mengapa tipu daya dianggap merusak kepercayaan dalam masyarakat?
3. Bagaimana kita bisa bersikap waspada terhadap perilaku manipulatif?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang cara mengenali dan menyikapi perilaku manipulatif dalam pertemanan.

Nilai Karakter: #Kejujuran #AntiManipulasi #Kepercayaan

19. Ilmu diamalkan

"Paléh rimueng jiböh kuréng, paléh gajah jiböh gadéng."

Terjemahan: Jahat harimau membuang belang, jahat gajah membuang gading.

Makna: Ilmu adalah kemuliaan yang seharusnya tampak dalam amal dan perilaku seseorang. Orang berilmu yang tidak mengamalkan pengetahuannya seolah kehilangan ciri utama yang memberi nilai pada dirinya.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya mengamalkan ilmu dalam sikap dan tindakan nyata sehari-hari.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud perumpamaan harimau yang membuang belang dan gajah yang membuang gading?
2. Mengapa ilmu yang tidak diamalkan dianggap kehilangan nilainya?
3. Bagaimana kamu mengamalkan ilmu yang sudah dipelajari di sekolah?

Aktivitas Belajar: Siswa memilih satu ilmu atau pelajaran yang sudah dipelajari dan merancang satu tindakan nyata untuk mengamalkannya.

Nilai Karakter: #IlmuDiamalkan #Konsistensi

20. Hari pembalasan

"Uroe seuneulheueh."

Terjemahan: Hari penghabisan.

Makna: Mengingatkan adanya hari akhir sebagai saat seluruh amal manusia dipertanggungjawabkan. Kesadaran ini mendorong manusia hidup jujur, hati-hati, dan penuh tanggung jawab.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya kesadaran akan hari pembalasan dalam membentuk akhlak dan tanggung jawab.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa makna "hari penghabisan" dalam hadith maha ini?
2. Bagaimana kesadaran akan hari akhir memengaruhi cara kita bertindak?
3. Mengapa penting mempertanggungjawabkan setiap perbuatan?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan refleksi singkat tentang satu perbuatan baik yang ingin mereka perbanyak karena mengingat pertanggungjawaban di akhirat.

Nilai Karakter: #HariAkhir #TanggungJawab #KesadaranEskatologis

21. Hidup bermakna

"Umu geutanyoe hana geunab siuroe simalam."

Terjemahan: Umur kita tidak genap sehari semalam.

Makna: Umur manusia di dunia sangat singkat dan tidak boleh disia-siakan. Selama masih hidup, manusia harus memperbanyak amal dan memberi manfaat bagi sesama.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya memanfaatkan waktu hidup untuk hal-hal yang bermanfaat dan bermakna.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "umur kita tidak genap sehari semalam"?
2. Bagaimana kesadaran akan singkatnya hidup memengaruhi caramu menggunakan waktu?
3. Apa satu hal bermanfaat yang ingin kamu lakukan sebelum waktu berlalu sia-sia?

Aktivitas Belajar: Siswa membuat daftar tiga kegiatan bermanfaat yang ingin mereka lakukan minggu ini agar waktunya tidak sia-sia.

Nilai Karakter: #KesadaranWaktu #AmalBermanfaat

22. Nasihat untuk diri sendiri

"Baraggadum ék gob peu-ingat, nyang leubèh that ta-ingat keudroe."

Terjemahan: Berapa pun sanggup orang ingatkan, yang lebih utama ingat kepada diri sendiri.

Makna: Perbaiki diri sendiri lebih utama daripada hanya menunggu nasihat orang lain. Muhasabah atau introspeksi diri adalah kunci untuk menilai, memperbaiki, dan menjaga diri.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu melakukan muhasabah atau introspeksi diri sebagai bentuk tanggung jawab pribadi.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "yang lebih utama ingat kepada diri sendiri"?

2. Mengapa introspeksi diri dianggap lebih penting daripada menunggu nasihat orang lain?
3. Bagaimana caramu melakukan muhasabah setiap hari?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan jurnal muhasabah singkat: satu kebaikan dan satu kekurangan diri hari ini beserta rencana perbaikannya.

Nilai Karakter: #Muhasabah #IntrospeksiDiri

23. Bergurau berlebihan

"Meunyoe galak tameuseunda, bèk takira luka asoe."

Terjemahan: Kalau suka bersenda, jangan dihiraukan badan luka

Makna: Bergurau secara berlebihan dapat membuat seseorang lengah dan menanggung kerugian, baik moral, sosial, maupun pribadi. Diperlukan pengendalian diri dan kebijaksanaan dalam menjaga ucapan serta perilaku.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan pengendalian diri dalam bercanda agar tidak melukai orang lain atau merugikan diri sendiri.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "kalau suka bersenda, jangan dihiraukan badan luka"?
2. Kapan bercanda bisa berubah menjadi merugikan?
3. Bagaimana cara membedakan senda gurau yang wajar dan yang berlebihan?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang batas bercanda yang sehat di lingkungan sekolah dan pertemanan.

Nilai Karakter: #PengendalianDiri #EtikaBergurau

24. Nasehat

"Tamoe bak nyang tém peu-iem, takhém bak nyang peukra. Tapeugah bak nyang tém deungo, tabang bak ureueng na iman"

Terjemahan: Menangis pada yang mau niendiamkan, tertawa pada yang mau bergu rau, Memberitahukan pada orang yang mau mendengar, azan pada orang beriman

Makna: Nasihat, peringatan, dan ajakan kebaikan hanya akan bermakna jika disampaikan kepada orang yang mau mendengar dan menerima dengan hati terbuka. Diperlukan kebijaksanaan memahami waktu, cara, dan sasaran menasihati.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya kebijaksanaan dalam menyampaikan nasihat sesuai kesiapan penerimanya.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa nasihat perlu disampaikan pada orang yang "mau mendengar"?
2. Bagaimana caramu menasihati teman agar pesannya diterima dengan baik?
3. Apa yang terjadi jika nasihat disampaikan dengan cara atau waktu yang salah?

Aktivitas Belajar: Bermain peran menyampaikan sebuah nasihat kepada teman dengan cara yang tepat dan bijaksana.

Nilai Karakter: #KebijaksanaanMenasihati #Komunikasi

25. Ingat mati

"Kullu nafsin geubeuet di ulèe, nyan baroe tathèe tatinggai dônnya."

Terjemahan: Kullu nafsin (talqin) dibacakan di kepala, itulah baru disadari dunia ditinggalkan.

Makna: Peringatan agar manusia tidak menunda taubat dan kebaikan sampai ajal tiba. Penyesalan yang datang terlambat tidak lagi banyak berarti, karena kesempatan beramal ada pada masa hidup.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya tidak menunda kebaikan dan selalu siap menghadapi kematian.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "itulah baru disadari dunia ditinggalkan"?
2. Mengapa menunda kebaikan atau taubat berisiko bagi seseorang?
3. Bagaimana mengingat kematian bisa mendorong seseorang berbuat lebih baik sekarang?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan satu kebaikan yang selama ini sering ditunda, dan berkomitmen untuk memulainya sekarang.

Nilai Karakter: #MengingatKematian #Taubat #KesegeraanBerbuatBaik

26. Ilmu fikih

"Tapeu-utang bèk payah tunggèe, tameu-utang tabayeue dilèe, tameu gurèe bak ureueng lhèe. ulèe."

Terjemahan: Piutang jangan payah ditagih, berhutang bayar dahulu, berguru pada orang tiga kepala.

Makna: Meski berbentuk ungkapan umum tentang hutang-piutang, maknanya diarahkan pada tata cara perkawinan yang harus dijalankan tertib menurut agama dan adat, dengan syarat dan saksi yang sah.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa pernikahan adalah ikatan sakral yang harus memenuhi ketentuan syariat dan adat.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa hadih maja ini mengaitkan hutang-piutang dengan tata cara perkawinan?
2. Apa saja unsur penting yang perlu dipenuhi dalam sebuah pernikahan menurut ajaran ini?
3. Mengapa pernikahan dianggap bukan sekadar urusan pribadi?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok mencari tahu dari orang tua atau guru agama tentang syarat sah pernikahan menurut adat dan agama di daerah mereka.

Nilai Karakter: #FikihPernikahan #TataAdatdanSyariat

27. Ketika fitrah berubah, kerusakan pun datang

"Campli tan lé ke-eueng, sira tan lé masén. Bungong han lé mubèe aneuk dara han lé malèe."

Terjemahan: Lombok tak lagi pedas; garam tak lagi asin. Bunga tak lagi harum; gadis tak lagi malu.

Makna: Perumpamaan cabai yang tak lagi pedas dan garam yang tak lagi asin menggambarkan hilangnya nilai fitrah yang menyebabkan kerusakan sosial. Rasa malu dan adab penting dijaga sebagai bagian dari ketertiban moral.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya menjaga fitrah, adab, dan rasa malu sebagai bagian dari ketertiban moral masyarakat.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud perumpamaan cabai yang tak pedas dan garam yang tak asin?
2. Mengapa hilangnya rasa malu dianggap tanda kerusakan moral?
3. Bagaimana kita bisa menjaga nilai-nilai fitrah di tengah perubahan zaman?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang satu nilai adab, misalnya rasa malu atau kesopanan, yang menurut mereka mulai memudar dan bagaimana menjaganya.

Nilai Karakter: #Fitrah #Adab #Kesopanan

28. Peningat akhirat

"Uroe nyoe dônya, singöh akhérat."

Terjemahan: Hari ini dunia, esok akhirat.

Makna: Kehidupan dunia bersifat sementara dan pada akhirnya manusia pasti berpindah menuju akhirat. Selagi hidup, manusia harus memanfaatkan waktu untuk berbuat baik dan menjaga tanggung jawab.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa kehidupan dunia bersifat sementara sehingga harus dimanfaatkan untuk amal dan tanggung jawab.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "hari ini dunia, esok akhirat"?
2. Bagaimana kesadaran ini mengubah cara kita menjalani hari ini?
3. Apa saja tanggung jawab yang perlu kita penuhi selama hidup di dunia?

Aktivitas Belajar: Siswa membuat daftar tanggung jawab kepada agama, keluarga, sekolah, dan masyarakat yang ingin mereka penuhi dengan lebih baik.

Nilai Karakter: #KesadaranAkhirat #TanggungJawabHidup

29. Kasih guru melampaui dunia

"Gaséh inong 'oh rambat, gaséh agam 'oh jirat, gaséh gurée 'oh akhirat"

Terjemahan: Kasih isteri hingga di ruangan tengah rumah. kasih suami hingga ke kubur, kasih guru hingga ke akhirat.

Makna: Kasih guru dinilai lebih tinggi daripada kasih dalam hubungan lain karena pengaruhnya tidak berhenti di dunia, tetapi berlanjut sampai akhirat melalui ilmu yang diwariskannya sebagai amal jariah.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan kedudukan mulia guru karena jasanya melampaui batas kehidupan dunia.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa kasih guru digambarkan "sampai akhirat"?
2. Apa itu amal jariah dan bagaimana kaitannya dengan ilmu yang diajarkan guru?
3. Bagaimana caramu menghargai jasa guru selama ini?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan ucapan terima kasih atau doa untuk seorang guru yang berjasa dalam hidupnya.

Nilai Karakter: *#KasihGuru #AmalJariah #Penghormatan*

30. Ulama su'

"Lagèe teungku giduek kitab."

Terjemahan: Seperti teungku menduduki kitab.

Makna: Menyindir orang berilmu agama yang justru merusak atau mengabaikan ajaran yang seharusnya ia jaga dan hormati. Tanggung jawab moral orang yang memahami ilmu agama jauh lebih besar.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan tanggung jawab moral yang lebih besar bagi orang yang memahami ilmu agama.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "teungku menduduki kitab"?
2. Mengapa kerusakan yang datang dari orang berilmu dianggap lebih berbahaya bagi masyarakat?
3. Bagaimana seharusnya orang berilmu agama bersikap sebagai teladan?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang pentingnya konsistensi antara ilmu yang dimiliki seseorang dan perilakunya sehari-hari.

Nilai Karakter: *#TanggungJawabMoral #KeteladananUlama*

31. Anak yang enggan mendengar nasihat

"Aneuk hana deungö seulaweuet"

Terjemahan: Anak tidak mendengar selawat

Makna: Menggambarkan anak yang sukar dinasihati, suka membantah, dan tidak mau mendengar orang tua. Kepatuhan dan kesediaan menerima nasihat merupakan bagian penting dari pembentukan akhlak.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan sikap terbuka dan menghormati nasihat orang tua serta guru.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "anak tidak mendengar selawat"?
2. Mengapa kesediaan mendengar nasihat penting bagi akhlak seseorang?
3. Bagaimana caramu bersikap saat dinasihati orang tua meski kadang tidak sependapat?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan satu nasihat orang tua yang awalnya sulit diterima namun ternyata bermanfaat.

Nilai Karakter: #Kepatuhan #MenghormatiOrangTua #Akhlak

32. Ibadah pada waktunya

"Tabang di lua watèe"

Terjemahan: Berazan di luar waktu

Makna: Sesuatu yang dilakukan tidak pada waktunya akan kehilangan makna dan manfaatnya, seperti azan di luar waktu. Ketepatan waktu sangat penting dalam ibadah maupun dalam menyampaikan nasihat.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya ketepatan waktu dalam beribadah dan dalam menyampaikan nasihat atau peringatan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "berazan di luar waktu"?
2. Mengapa ketepatan waktu penting dalam ibadah?
3. Pernahkah kamu melihat nasihat yang disampaikan terlambat sehingga tidak lagi berguna?

Aktivitas Belajar: Siswa membuat jadwal sederhana untuk melatih kedisiplinan waktu, misalnya waktu shalat atau waktu belajar.

Nilai Karakter: #KetepatanWaktu #KedisiplinanIbadah

33. Berani karena benar

"Tatakôt meunyoe na salah, tagagah meunyoe beuna."

Terjemahan: Takut karena salah, berani karena benar.

Makna: Keberanian sejati lahir dari kebenaran, sedangkan rasa takut biasanya tumbuh dari kesalahan atau perbuatan yang tidak lurus. Kebenaran memberi kekuatan moral, sedangkan kesalahan membawa kegelisahan.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan hubungan antara berbuat benar dengan keberanian, dan berbuat salah dengan rasa takut atau gelisah.

Pertanyaan Diskusi:

1. Mengapa dikatakan "berani karena benar, takut karena salah"?
2. Ceritakan pengalaman saat kamu berani karena yakin berada di pihak yang benar.

3. Bagaimana perasaan bersalah biasanya memengaruhi sikap seseorang?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang satu situasi yang membutuhkan keberanian untuk mengatakan atau melakukan hal yang benar meski berisiko.

Nilai Karakter: *#KeberanianMoral #Kebenaran #KetenanganBatin*

34. Jangan tergesa talak

"Taleuek pih tajôk, jén pih jiwèh, gaséh pi i-böh nibak nyang ka."

Terjemahan: Cerai pun diberikan, setan pun pergi'menghilang' , kasih pun dibuang seperti sebelumnya

Makna: Peringatan agar tidak tergesa-gesa mengambil keputusan besar, seperti talak, karena dorongan emosi sesaat. Keputusan dalam rumah tangga perlu kesabaran dan pertimbangan yang matang.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya kesabaran dan pertimbangan matang sebelum mengambil keputusan besar, terutama saat sedang marah.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud hadih maja ini tentang penyesalan setelah perceraian?
2. Mengapa keputusan besar tidak boleh diambil saat emosi sedang memuncak?
3. Bagaimana cara menenangkan diri sebelum mengambil keputusan penting?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang strategi menenangkan diri, misalnya menunda keputusan atau bercerita ke orang yang dipercaya, sebelum bertindak saat marah.

Nilai Karakter: *#PengendalianEmosi #Kesabaran #KeputusanBijak*

35. Tauhid

"Tubôh di Adam, nyawong di Nabi, éleumèe di Tuhan"

Terjemahan: Tubuh pada Adam, nyawa pada Nabi, ilmu pada Tuhan

Makna: Tubuh manusia dikaitkan dengan asal penciptaan, nyawa dengan tuntunan kenabian, dan ilmu bersumber dari Tuhan. Manusia tidak boleh sombong atas kepandaianya karena semua adalah karunia Allah.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan bahwa ilmu dan kemampuan manusia adalah karunia Allah yang harus digunakan untuk kebaikan.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "tubuh di Adam, nyawa di Nabi, ilmu di Tuhan"?
2. Mengapa manusia tidak boleh sombong atas ilmu yang dimilikinya?
3. Bagaimana kita bisa menggunakan ilmu untuk kebaikan dan kemaslahatan bersama?

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan rasa syukur atas satu kemampuan atau ilmu yang mereka miliki, dan rencana menggunakannya untuk membantu orang lain.

Nilai Karakter: *#Tauhid #RendahHati #KaruniaIlmu*

36. Senandung al Qur'an

"Lagèe su bulôh meurindu."

Terjemahan: Seperti suara buluh perindu.

Makna: Menggambarkan keindahan suara membaca Al-Qur'an yang lembut dan menyentuh hati. Ungkapan ini menanamkan penghargaan terhadap kekhusyukan dan adab dalam membaca kitab suci.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya kekhusyukan dan keindahan dalam membaca Al-Qur'an.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "seperti suara buluh perindu"?
2. Mengapa keindahan bacaan Al-Qur'an dikaitkan dengan kekhusyukan, bukan hanya suara yang merdu?
3. Bagaimana perasaanmu saat mendengar bacaan Al-Qur'an yang indah?

Aktivitas Belajar: Siswa mendengarkan satu rekaman bacaan Al-Qur'an yang merdu, lalu berbagi perasaan atau refleksi setelah mendengarkannya.

Nilai Karakter: #Al-Qur'an #Kekhusyukan #AdabMembaca

37. Kemampuan membaca al-Qur'an

"Lagèe kamèng jak ateueh batèe."

Terjemahan: Seperti kambing berjalan di atas batu.

Makna: Menggambarkan bacaan Al-Qur'an yang masih tersendat karena belum lancar, seperti kambing berjalan di atas batu. Membaca Al-Qur'an dengan baik memerlukan latihan yang tekun dan sabar.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menunjukkan kesungguhan dan ketekunan dalam berlatih membaca Al-Qur'an.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud perumpamaan "kambing berjalan di atas batu"?
2. Mengapa membaca Al-Qur'an memerlukan latihan yang terus-menerus?
3. Bagaimana perasaanmu saat belajar sesuatu yang awalnya sulit menjadi lebih lancar karena latihan?

Aktivitas Belajar: Siswa berlatih membaca satu ayat pendek Al-Qur'an secara berulang dengan bimbingan, lalu merefleksikan perkembangannya.

Nilai Karakter: #Ketekunan #BelajarAl-Qur'an #Kesabaran

38. Tabiat manusia akhir zaman

"Dônya ka akhé, tabeuet han malém, tahareukat han kaya."

Terjemahan: Dunia sudah akhir, mengaji tak alim, berusaha mencari harta tidak kaya

Makna: Menggambarkan zaman yang telah rusak, ketika usaha kebaikan seperti mengaji atau bekerja sering tidak membuahkan hasil sempurna karena rusaknya nilai moral di sekitarnya. Keteguhan iman menjadi semakin penting.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya keteguhan iman dan amal di tengah kondisi zaman yang penuh tantangan moral.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "dunia sudah akhir, mengaji tak alim, berusaha tak kaya"?
2. Mengapa keteguhan iman semakin penting di zaman yang penuh godaan?
3. Bagaimana kita bisa tetap istiqamah di tengah lingkungan yang kurang mendukung?

Aktivitas Belajar: Diskusi kelompok tentang tantangan zaman sekarang bagi generasi muda dalam menjaga iman dan akhlak, serta cara menghadapinya.

Nilai Karakter: #KeteguhanIman #TantanganZaman

39. Ganjaran atas amal

"Göt tapubuet göt geubalah, brok geukeubah lam nuraka"

Terjemahan: Baik dikerjakan, baik dibalas, jahat disimpan dalam neraka.

Makna: Setiap perbuatan manusia akan menerima balasan yang setimpal dari Allah, sehingga kebaikan tidak akan sia-sia dan kejahatan tidak akan lepas dari pertanggungjawaban.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan keyakinan bahwa setiap amal, baik maupun buruk, akan mendapat balasan yang setimpal.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "baik dikerjakan baik dibalas, jahat disimpan dalam neraka"?
2. Bagaimana keyakinan ini memengaruhi cara kita bertindak sehari-hari?
3. Berikan contoh kebaikan yang kamu yakini akan mendapat balasan baik.

Aktivitas Belajar: Siswa menuliskan satu perbuatan baik yang ingin mereka lakukan secara konsisten karena meyakini adanya balasan dari Allah.

Nilai Karakter: #BalasanAmal #KeadilanIlahi

40. resolusi konflik

"Luka puléh parot han gadöh."

Terjemahan: Luka sembuh, parut tak hilang.

Makna: Perdamaian secara formal belum tentu menghapus luka batin di antara pihak yang berselisih. Penyelesaian konflik yang sejati memerlukan keikhlasan dan saling memaafkan, bukan sekadar menghentikan pertengkaran.

Tujuan Pembelajaran: Siswa mampu menjelaskan pentingnya keikhlasan dan saling memaafkan dalam menyelesaikan konflik secara tuntas.

Pertanyaan Diskusi:

1. Apa maksud "luka sembuh, parut tak hilang"?
2. Mengapa berhentinya pertengkaran belum tentu berarti masalah selesai sepenuhnya?
3. Bagaimana cara memaafkan dengan tulus setelah sebuah perselisihan?

Aktivitas Belajar: Siswa merefleksikan satu konflik yang pernah dialami dan menuliskan langkah nyata untuk benar-benar berdamai, bukan hanya berhenti bertengkar.

Nilai Karakter: *#Pemaafan #ResolusiKonflik #Keikhlasan*

Rangkuman Bab

Bab Agama menghimpun nilai-nilai yang berpusat pada kesadaran ketuhanan: tauhid dan tawakal atas segala pemberian maupun kehilangan; amanah, kejujuran, dan konsistensi antara ucapan dan perbuatan; kesadaran akan singkatnya umur dan adanya hari pembalasan sebagai dorongan untuk berbuat baik; adab dalam berbicara, bergaul, dan menerima nasihat; serta penghormatan kepada guru yang jasanya dipandang melampaui kehidupan dunia.

Nilai-nilai ini menegaskan bahwa dalam pandangan masyarakat Aceh, keberagamaan yang baik tidak cukup diukur dari pengetahuan agama semata, tetapi harus terwujud dalam akhlak, amal nyata, dan kesadaran akan pertanggungjawaban di hadapan Allah.

Asesmen Bab

A. Pilihan Ganda

1. Hadih maja “Tunduk dan Patuh” mengajarkan bahwa nyawa manusia sepenuhnya berada dalam kuasa...

- a. Manusia itu sendiri
- b. Allah
- c. Pemerintah
- d. Alam

2. Hadih maja “Kekuasaan Allah” (Allah bri, Allah böh) mengajarkan sikap... terhadap segala nikmat yang dimiliki.

- a. Sombong
- b. Tawakal dan rendah hati
- c. Serakah
- d. Acuh tak acuh

3. Hadih maja “Menjaga amanah” menegaskan pentingnya menjaga...

- a. Harta benda
- b. Amanah dan kepercayaan
- c. Popularitas
- d. Kekuasaan

4. Hadih maja “Amal lebih penting dari ucapan” mengajarkan bahwa nilai seseorang dalam beragama diukur dari...

- a. Indahnya ucapan
- b. Amal dan perbuatan nyata
- c. Banyaknya pengikut
- d. Kekayaan yang dimiliki

5. Sikap tabayyun, yaitu memeriksa kebenaran sebelum percaya suatu kabar, diajarkan dalam hadih maja...

- a. "Jangan tertipu kabar"
- b. "Hari pembalasan"
- c. "Kekuasaan Allah"
- d. "Tauhid"

6. Hadih maja "Hari pembalasan" mengingatkan manusia akan adanya...

- a. Kehidupan yang abadi di dunia
- b. Hari pembalasan atau hari akhir
- c. Kekayaan yang berlimpah
- d. Kekuasaan raja

7. Hadih maja "Kasih guru melampaui dunia" menegaskan bahwa kasih dan jasa seorang guru...

- a. Berhenti setelah muridnya lulus sekolah
- b. Berlanjut hingga ke akhirat melalui ilmu yang diwariskan
- c. Hanya berlaku selama di kelas
- d. Kalah penting dibanding kasih orang tua

8. Hadih maja "Berani karena benar" mengajarkan bahwa keberanian sejati lahir dari...

- a. Kekuatan fisik
- b. Kebenaran
- c. Kekayaan
- d. Jabatan tinggi

9. Hadih maja "Tauhid" (Tubôh di Adam, nyawong di Nabi, éleumèe di Tuhan) mengajarkan bahwa ilmu yang dimiliki manusia pada hakikatnya adalah...

- a. Hasil usaha diri sendiri semata
- b. Karunia Allah
- c. Warisan keluarga
- d. Milik mutlak manusia

10. Hadih maja "Resolusi konflik" (Luka puléh parot han gadôh) mengajarkan bahwa penyelesaian konflik yang sejati memerlukan...

- a. Hanya menghentikan pertengkaran
- b. Keikhlasan dan saling memaafkan dengan tulus
- c. Membiarkan masalah berlalu tanpa penyelesaian
- d. Membalas dengan setimpal

B. Esai Reflektif

1. Jelaskan makna hadih maja “Peningat akhirat” (“Hari ini dunia, esok akhirat”) dan bagaimana kesadaran ini dapat memengaruhi caramu menjalani hari-hari sebagai pelajar.
2. Pilih satu hadih maja dari kategori Agama yang berkaitan dengan akhlak, misalnya menjaga amanah, kejujuran, atau kerendahan hati, lalu ceritakan pengalamanmu menerapkan atau ingin menerapkan nilai tersebut.
3. Mengapa hadih maja “Kasih guru melampaui dunia” menempatkan kedudukan guru begitu tinggi dalam ajaran agama? Bagaimana kamu bisa menghormati jasa gurumu?

Kunci Jawaban Pilihan Ganda (untuk guru):

1b 2b 3b 4b 5a 6b 7b 8b 9b 10b

Daftar Pustaka

Hasyim, MK, (1969) *Himponan Hadih Maja*. Banda Aceh: Dinas Pendidikan Dasar dan Kebudayaan Daerah Istimewa Aceh

Tim Peneliti Hadih Maja Aceh (2025–2026). Basis data terkurasi 200 entri Hadih Maja Aceh (sumber data primer modul ini), Program Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif. Kementerian Kebudayaan Republik Indonesia, 2025

Profil Tim

Dr. Syamsul Bahri, M.A. — Penanggung Jawab dan Pelaksana Utama program “Pelestarian Hadih Maja Aceh melalui Digitalisasi Praktis dan Inovatif”, yang merancang, mengelola, dan memastikan seluruh tahapan kegiatan berjalan sesuai rencana, termasuk penyusunan modul pembelajaran ini.

Khairul Amin, M.Sos — Pengembang Web dan Aplikasi Digital Hadih Maja Aceh, dari LaKASPIA Aceh.